## KREATIVITAS PEDALANGAN DI SANGGAR SEKAR JAGAD DALAM UPAYA MEMPERKUAT SANGGAR SEBAGAI PELOPOR PENGGERAK KESENIAN MASYARAKAT SUKOHARJO

### Jaka Rianto

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

#### Abstrak

Sanggar *Sekar Jagad* telah memiliki satu perangkat gamelan *slendro pelog*, boneka wayang satu kotak, dan tempat latihan yang cukup luas. Akan tetapi, sampai saat ini sanggar belum memiliki pelatih tetap. Para siswa belajar dengan bimbingan dari pelatih yang sukarela datang. Apabila tidak ada pelatih maka para siswa belajar mandiri dengan melihat rekaman audio visual pertunjukan wayang. Berdasarkan permasalahan sanggar tersebut maka diadakan pelatihan dari dosen. Metode pelatihan yang digunakan berupa ceramah, apresiasi, dan demonstrasi. Berdasarkan metode tersebut maka pelatihan yang berlangsung selama 42 kali dapat dikatakan berhasil. Siswa sangggar *Sekar Jagad* dapat menguasai vokabuler *sabet, catur*, dan iringan yang diberikan oleh pelatih.

**Kata kunci:** Sanggar, *Sekar Jagad*, pertunjukan wayang, pelatihan.

#### Abstract

Studio Sekar Jagat already have one device slendro pelog gamelan, wayang puppet one box, and a gym large enough. However, until now the studio has not had a permanent coach. The students learn with the guidance of a coach who voluntarily come. If no coach, the students learn independently by viewing audio-visual recording of a puppet show. Based on the problems of the studio then held a training of lecturers. The training methods used in the form of lectures, appreciation, and demonstrations. Under this method, the training lasted for 42 times was successful. Sekar Jagat sangggar students can master vokabuler Sabet, chess, and accompaniment provided by the coach.

**Keywords:** Studio, Sekar Jagat, puppet shows, training.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sanggar Sekar Jagad terletak di tengahtengah pemukiman masyarakat, yaitu tdi Desa Kothakan RT 04 Rw 06 Kalurahan Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Gagasan pendirian sanggar muncul dari seorang seniman alumnus STSI Surakarta Jurusan Karawitan, yaitu Joko Ngadimin, S.Sn.

Kepeduliannya pada seni budaya menjadikan dia bertekad untuk melestarikan, menghidupkan, dan memajukan seni budaya Jawa. Wadah yang tepat untuk itu adalah sanggar, tempat pendidikan seni budaya yang bersifat nonformal. Oleh karena itu, Joko Ngadimin berkeinginan memiliki sanggar seni budaya. Gagasannya itu mendapat respon dari berbagai pihak yang berkompeten di bidang seni budaya dan pada tanggal 9 September 2004 resmi berdiri. Peresmian sanggar dihadiri oleh Lurah desa

Kothakan, para pejabat daerah Sukoharjo, para budayawan dan seniman serta masyarakat sekitar, sejumlah warga asing juga ada yang hadir. Dalam penyelenggaraan tersebut, diadakan pentas seni karawitan, kothekan lesung, pentas Eurity mobil dari komunitas campuran Jawa-Jerman- Perancis, dan wayang kulit semalam suntuk.

Sanggar Sekar Jagad pada awal berdiri membina bidang seni karawitan, kothekan lesung, tari, dan rampak bambu. Kini, banyak kegiatan seni budaya dibina di sanggar tersebut. Kegiatan sanggar meliputi: seni Tari, Karawitan, Pedalangan, Rampak bambu, Macapatan, Kothekan Lesung, dan Kethoprak. Tidak hanya bidang seni budaya saja tetapi bidang-bidang yang terkait dengan seni dan budaya juga dibina di Sanggar Sekar Jagad. Bidang tersebut, yaitu Manajemen Pertunjukan dan Kewirausahaan (bidang pertanian, peternakan, dan kuliner) dalam usaha memajukan perekonomian masyarakat sekitar, terutama masyarakat seni budaya yang tergabung dalam sanggar.

Siswa sanggar pada awalnya hanya datang dari masyarakat yang tinggal di sekitar sanggar. Setelah berjalan 11 tahun, kini siswa sanggar datang dari berbagai desa di wilayah Kabupaten Sukoharjo, bahkan ada yang dari luar Kabupaten sukoharjo. Pada tahun 2014, siswa sanggar tercatat lebih dari 500 siswa dari usia anak-anak hingga dewasa dan dari berbagai profesi. Mengingat banyaknya bidang seni yang diwadahi di sanggar tersebut menyebabkan jadwal pelatihan sangat padat. Hal itu, tentu saja menjadikan sanggar setiap siang sampai malam hari terasa hidup dengan berbagai kegiatan seni budaya. Para pelatih adalah seniman daerah sekitar dan bidang seni tari dilatih oleh dosen dari ISI Surakarta.

Banyak *event-event* penting telah diraih siswa *Sanggar Sekar Jagad*, di antaranya:

- Tahun 2007 dan 2008 menyelenggarakan Festival Seni Tradisi se-Kabupaten Sukoharjo.
- Tahun 2009, mengikuti *Gamelan Maker Festival* di Sukoharjo. Event ini berskala internasional, sejumlah staf PBB datang dan mengikuti acara tersebut.

- Tahun 2010, mengadakan acara Kenduri Wayang di Sukoharjo. Dalam acara tersebut dipentaskan beberapa jenis pertunjukan wayang kulit.
- Tahun 2010, mengikuti *Bandung Wayang Festival*. Siswa sanggar mempergelarkan pertunjukan wayang pada sesi pembukaan.
- Tahun 2011, mengikuti *Bandung Wayang Festival*. Kegiatan masih sama seperti pada tahun 2010, yaitu siswa sanggar mempergelarkan pertunjukan wayang pada sesi pembukaan.
- Tahun 2011, pentas di Graha Sabha Surakarta atas undangan dari Megawati.
- Tahun 2012, mengikuti *Festival Gelar Seni TradisiJawa Tengah* di TBJT Surakarta dengan mempergelarkan *Wayang Padi*.
- Tahun 2012, mengikuti *Gamelan Maker Festival* di Bekonang, Sukoharjo.
- Tahun 2012 pernah mendapatkan penghargaan dari program acara Andhy Hope yang disiarkan di Metro TV dan di tahun yang sama, Sanggar Sekar Jagad mendapatkan penghargaan dari Astra Nasional dalam kepedulian lingkungan, yaitu penanaman pohon daluwang dan mahoni.
- Tahun 2013, mengikuti *Festival Gelar Seni TradisiJawa Tengah* di TBJT Surakarta.
- Tahun 2014, menyelenggarakan *ruwatan* massal dengan mempergelarkan wayang *lakon Sudamala*. Peserta datang dari berbagai kota, baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur yang kesemuanya berjumlah 87 orang, usia anak-anak sampai dewasa dan berbagai bidang profesi.

Berdasarkan kualifikasi pelaksana pengabdian kepada masyarakat maka kegiatan ini akan lebih difokuskan pada pelatihan unsur-unsur bidang pedalangan guna memotivasi agar siswa sanggar lebih kreatif lagi di bidang pedalangan. Terlebih lagi, bidang pedalangan di *Sanggar Sekar Jagad* tidak ada pelatih tetap sehingga menjadikan bidang pedalangan kurang mendapatkan perhatian. Sementara, *Sanggar Sekar Jagad* sering mengadakan *event-event* dengan mengadakan

pentas pertunjukan wayang. Oleh karena itu, penting kiranya kegiatan pengabdian ini dilakukan, selain untuk meningkatkan daya kreativitas siswa sanggar di bidang pedalangan juga untuk menjembatani antara dunia akademisi dengan dunia sanggar. Hal itu, diharapkan agar ilmu pedalangan dapat ditransferkan kepada siswa sanggar. Dengan demikian, terjadi sinergis antara dunia ilmu pengetahuan secara formal akademis dengan dunia pendidikan nonformal sanggar. Lebih lanjut, dapat menjadi jembatan antara kaum akademisi dengan masyarakat pada umumnya untuk bahu-membahu melestarikan dan mengembangkan seni budaya nusantara.

Berikut ini beberapa dokumentasi kegiatan yang telah diikuti oleh *Sanggar Sekar Jagad*.



Gambar 1. Peserta sanggar sedang mempergelarkan pentas lesung bersama Megawati Soekarnoputri tahun 2011. (Dok. Sekar Jagad)



Gambar 2. Sanggar Sekar Jagad ikut berperan dalam Film *Finding Srimulat* tahun 2012 (Dok. Sekar Jagad)



Gambar 3. Sekar Jagad mengikuti Festival Wayang di Bandung tahun 2011 (Dok. Sekar Jagad)



Gambar 4. Sanggar Sekar Jagad mengikuti Festival Wayang di Bandung 2011 (Dok. Sekar Jagad)



Gambar 5. Pentas pada saat sanggar sebagai penyelenggara *Sekar Jagad Gamelan Festival* Tahun 2012. (Dok. Sekar Jagad)



Gambar 6. Siswa sanggar pada saat mengikuti *Tayub Bambu with Beras Kencur* tahun 2010. (Dok. Sekar Jagad)

Demikian itu sebagian kegiatan-kegiatan seni budaya yang telah diikuti *Sanggar Sekar Jagad*. Kini, sanggar menjadi semakin eksis ketika Joko Ngadimin terpilih sebagai Ketua Dewan Seni Sukoharjo sejak tahun 2009 hingga sekarang.

Tidak hanya mengurusi siswa yang tergabung dalam *Sanggar Sekar Jagad* saja, kini pengurus sanggar mulai melebarkan sayap dan membina sanggar-sanggar lain di wilayah luar desa Kothakan, bahkan di luar kota Sukoharjo. Sanggar-sanggar tersebut di antaranya:

- Sanggar Sekar Waringin Polokarto Sukoharjo
- Sanggar Sekar Wiguna Mojolaban Sukoharjo
- Sanggar Mitra Budaya Grogol Sukoharjo
- Sanggar Sekar Arum Mojolaban Sukoharjo
- Sanggar Subur Budaya Tangkil Sragen
- Sanggar Wedha Laras Klaten

Sanggar Sekar Jagad banyak bekerja sama dengan dinas-dinas terkait, bahkan sampai tingkat kementerian. Pada tahun 2010, bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dalam upaya pelestarian lingkungan. Tahun 2012 bekerjasama dengan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. Masih di tahun yang sama, sanggar juga bekerjasama dengan Direktorat Perfilman. Tahun 2014 bekerjasama dengan Kemenpora dalam usaha membina seni budaya nusantara. Hal tersebut menunjukkan tekad dan semangat Sanggar Sekar

Jagad untuk menjadikannya "pusat gerbang budaya nusantara". Sampai tahun 2015 ini, Sanggar Sekar Jagad menjadi tempat bertemunya para seniman, budayawan, dan profesional seni budaya untuk bertukar pikiran, wawasan, dan pengetahuan sebagai bentuk konsolidasi menumbuhkan seni budaya nusantara. Hal itu, memberikan harapan bahwa sanggar dapat menjadi tempat potensial untuk penggemblengan dalam menekuni dan mengembangkan seni budaya nusantara.

### B. Permasalahan

Banyak kegiatan seni budaya yang dibina di Sanggar Sekar Jagad dan hampir semua mendapatkan porsi pelatihan yang cukup. Sarana dan prasaran juga disediakan di sanggar. Akan tetapi, dari sekian banyak seni budaya tersebut dapat dilihat bahwa seni pedalangan kurang mendapatkan sentuhan. Hal itu, dapat diketahui dari ketersediaan pelatih dan sarana prasarana yang dimiliki sanggar. Sampai saat ini, sanggar tidak memiliki pelatih tetap bidang pedalangan. Dalam sarana prasarana, sanggar baru memiliki seperangkat gamelan dan sejumlah wayang. Keadaan tersebut, cukup memprihatinkan mengingat seni pedalangan justru menjadi ikon seni budaya orang Jawa dan keberadaannya diakui sebagai master piece oleh Unesco. Oleh karena itu, kami berniat mengadakan pengabdian di sanggar tersebut dengan harapan dapat membantu siswa sanggar untuk lebih kreatif di bidang seni pedalangan. Kegiatan pengabdian ini dirasa sangat penting dan mendesak untuk dilakukan mengingat keberadaan Sanggar Sekar Jagad yang demikian eksis, namun di bidang seni pedalangan agak kurang perhatian.

Permasalahan seni pedalangan yang menjadi fokus adalah:

1. Peningkatan unsur *catur*, yang meliputi *janturan,pocapan*, dan *ginem*. Unsur-unsur tersebut perlu dibina agar daya kreativitas siswa lebih meningkat. *Antawacana* masing-masing tokoh perlu terus dilatih agar siswa bisa membedakan warna suara kaitannya dengan karakter tokoh wayang. Siswa sanggar masih

- banyak yang belum *cucut* dalam unsur *catur* ini sehingga perlu adanya peningkatan dalam bentuk pelatihan-pelatihan.
- 2. Peningkatan unsur *sabet*, yang meliputi *solah*, *kiprah*, dan *tanceban*. Para siswa perlu diberi motivasi untuk lebih meningkatkan diri dalam bidang *sabet*. Siswa setelah mendapatkan pelatihan dapat menggerakkan wayang di kelir dan menancapkannya di gedebog sesuai dengan jabatan dan kedudukan tokoh wayang. Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki siswa pada unsur ini masih minim sehingga perlu adanya pelatihan.
- 3. Peningkatan unsur karawitan pedalangan. Para siswa meskipun sudah banyak yang bisa menabuh gamelan tetapi perlu ditekankan bahwa karawitan pedalangan cukup berbeda dengan karawitan pada umumnya. Oleh karena itu, siswa sanggar perlu dilatih dan ditingkatkan kembali bidang karawitan pedalangan, yang meliputi sulukan, dhodhogan, dan keprakan.
- 4. Peningkatan kreativitas dalam bentuk sajian pergelaran. Sebagaimana diketahui bahwa pertunjukan wayang memiliki beberapa bentuk sajian, yaitu pakeliran semalam, ringkas, dan padat, serta beberapa bentuk kreatif lainnya, misalnya sandosa, layar lebar, dan sebagainya. Berbagai bentuk dan kreativitas tersebut perlu dikenalkan dan dilatihkan agar siswa bisa mengapresiasi dan akhirnya tumbuh daya kreatifnya dalam menangkap fenomena yang berkembang di dunia pedalangan.

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, dapat dirumuskan secara spesifik lagi permasalahan dari *Sanggar Sekar Jagad*, yaitu:

- 1. Bagaimanakah menentukan materi yang tepat dalam pelatihan unsur-unsur pedalangan?
- 2. Bagaimana metode pelatihan yang tepat untuk dapat memotivasi siswa agar terjaga intensitas latihannya?
- 3. Bagaimanakah menciptakan bentuk pakeliran yang sesuai dengan *event*?

## C. Tujuan

- a. Siswa sanggar mampu menguasai teknik unsur *catur*; *sabetan*, dan karawitan pedalangan.
- Materi pelatihan unsur-unsur pakeliran yang dipilih dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami siswa
- c. Pergelaran pertunjukan wayang bentuk padat yang dipertontonkan kepada masyarakat sebagai bentuk sosialisasi
- d. Satu dokumentasi pertunjukan wayang bentuk padat sebagai tolok ukur hasil pelatihan.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta adalah perguruan tinggi seni yang telah memiliki kualifikasi di bidang seni tradisi. Pelaksana pengabdian, Jaka Rianto, S. Kar., M. Hum adalah dosen Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Bidang ilmu yang dikuasainya adalah seni pedalangan dan selama menjadi dosen telah banyak melaksanakan pengabdian kepada masyarakat serta sejumlah penelitian. Pengalaman dan tugas pelaksana pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut.

Pengalaman Penelitian dan Pengabdian yang Relevan	Tugas dalam Pelaksanaan Pengabdian
Anggota penelitian "Adegan gara-gara pakeliran gaya Surakarta ditinjau dari fungsi dan isi" (1996)	Mengkoordinasi kegiatan     Melatih siswa sanggar
Anggota penelitian "StudikomparatifpergelaranwayangkulitolehAnomSuroto dan MantebSoedarsonodalamLakonGandamanaSayembara" (1997)	
Ketua penelitian "Model Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat sebagai Upaya Penanaman Budi Pekerti bagi Siswa Sekolah Dasar" (2009 dan 2010)	
Penyaji pertunjukan wayang semalam di Pendhapa Kab. Karanganyar (2010)	
Penyaji Pertunjukan Ringkas Gelar Karya Dosen di Pergelaran Kraton Surakarta (2012)	

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pelaksana itu, dapat digunakan sebagai pijakan untuk melaksanakan pengabdian di sanggar *Sekar Jagad*. Pelaksanaan kegiatan ini juga melibatkan sejumlah mahasiswa program studi seni Pedalangan guna memberikan pengalaman mahasiswa dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat.

#### MATERI DAN METODE

#### A. Materi

Materi pokok yang digunakan dalam pelatihan di sanggar *Sekar Jagad*, yaitu naskah pakeliran ringkas *lakon Adon-adon Rajamala*. Materi meliputi:

- Jejer Kerajaan Wiratha
   Tokoh: Matswapati, Seta, Kangka, Utara
   Gending: Ketawang Gending Kabor
   slendro nem
  - Deskripsi: Cak garap sabet.
  - Tampil tokoh parekandari gawang kanan berjalan ke kiri, ulap-ulap bergantian, membalik, tancap di gedebog arah menghadap ke kanan, kedua tangan ditata ngapurancang.
  - Tampil raja Matswapati dari gawang kanan tancap gedebog atas gawang kanan, memberi isyarat kedua *parekan* agar pindah posisi tancap di belakang raja.
  - Tampil Seta dari gawang kiri, tancap gedebog bawah menghadap raja, posisi duduk *ngapurancang*.
  - Tampil Kangka dari gawang kiri, menyembah raja, tancap gedebog bawah gawang kiri.
  - Gending *suwuk* dilanjutkan *ginem* sampai dengan *bedholan jejer*:
- 2. Adegan Bedhol Jejer. Diawali sasmita pocapan dalang tanda miunta gending ayak-ayak nem untuk mengiringi bedholan jejer. Sedangkan urutan bedholan sebagai berikut.
  - *Parekan dibedhol* bersama ditata menjadi satu, maju ke depan menyembah raja.
  - Raja *dibedhol*, berjalan ke kanan *dientas* ke gawang kanan diikuti kedua parekan.
  - Seta *dibedhol*, menyembah, berjalan mundur, membalik dientas ke kiri.
  - Kangka dibedhol menyembah membalik dientas ke kiri
  - Singget gerak kayon sebagai pergantian suasana

- Tampil Seta dari gawang kanan, gerak *ulat-ulat* berjalan *lambeyan* ke gawang kiri *dientas* ke gawang kiri
- Tampil Kangka dari gawang kanan, berjalan lambeyan berkarakter halus, dientas ke gawang kiri
- 3. Budhalan Wadya Negara Wiratha. Deskripsi *cak garap sabet* diawali dari dalang *ndhodhog* kothak tanda minta gending *lancaran Manyar Sewu slendro Manyura* untuk mengiringi adegan *budhalan* wadya Wiratha, tampilan wadya Wiratha diawali dari:
  - Tampil patihan jawa dari gawang kanan, karakter tokoh gagahan, ulat-ulatngawe ke kiri membalik ke kanan, tancap pada gedebog atas, gerak cancut, ngelusbrengos, trap jamang, sasmita ngawe rampogan. Tampil wayang rampogan dari gawang kanan berjalan digetarkan dientas ke gawang kiri, 2x rambahan.
  - Tampil tokoh Utara dengan gerak *sekaran*, berjalan ke kiri*dientas* ke gawang kiri.
  - Tampil tokoh Wratsangka berjalan bersama rampogan dari gawang kiri, dientas ke kanan.
  - Tampil tokoh tumenggung gecul, solah gerak sekaran kiprahan dengan jurutan sekaran: berjalan lambeyan entrok, gerak ulap-ulapan, lamba rangkep, ngracik sekaran timbangan, pilesan, dan tumpang tali.
- 4. Adegan *perang gagal*. Diawali tokoh Balawa terkejut dari tidurnya karena diganggu paksa oleh Raden Seta, Balawa marah dan menghajar Seta, Balawa dengan garang menyerang Seta sampai tidak berdaya, beruntung datang Kangka dan Jagal Walakas melerainya. Setelah keduanya berdamai, Balawa diboyong Seta ke Wiratha untuk dijadikan jago mewakili kasepuhan Wiratha untuk menyerang Rajamala.
- 5. Adegan *perang kembang*. Diawali deskripsi *cak bambangan mlampah*, diikuti tokoh punakawan, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan

Bagong. *Solah sekaran* gerak *geculan* punakawan, sesuai karakter masing-masing.

- Tokoh Bambangan Wrehatnala masuk hutan, iringan *ayak-ayak*, *alas-alasan*, masuk *srepeg sanga*.
- Tampil raksasa Cakil dari dalam hutan, berpapasan dengan Wrehatnala, tokoh raksasa Cakil langsung menyerang Wrehatnala, terjadi *perang kembang* dengan gerak perang *gendiran* berbagai variasi *solah gendiran*, akhirnya Cakil terbunuh.
- 6. Adegan *perang brubuh* (perang akhir). Adapunurutan deskripsi *cak* sebagai berikut.
  - Tokoh Balawa perang tanding dengan Rajamala meliputi perang *prapatan*, *jangkahan*, *bantingan*, *tebakan*, *perang cengkah*, perang menggunakan senjata. Dalam perang tanding ini, Rajamala terbunuh oleh Balawa.
  - Kincaka tampil membabi buta, namun akhirnya mati di tangan Balawa sampai dengan *tancep kayon*.
- 7. Garap catur meliputi:
  - Janturan ageng negara Wiratha
  - Janturan tengah wana
  - Ginem pathet nem, sanga, dan Manyura
- 8. Garap gending yang digunakan pada bagian *pathet nem*, yaitu:
  - Ayak-ayak slendro manyura
  - Ketawang Gending Kabor
  - Ladrang Bayangkare
  - Kemuda slendro manyura
  - Srepeg slendro nem-ngelik
  - Lancaran manyar sewu
  - Ladrang Samirun
  - Srepeg nem, sampak nem
- 9. Garap gending pada bagian pathet sanga:
  - Gending Gambir Sawit slendro sanga
  - Ayak-ayak sanga, srepeg sanga, kemuda rangsang, sampak sanga.
- 10. Garap gending pada pathet Manyura:
  - Ladrang Kandha Manyura slendro manyura

- Lancaran Kinanthi slendro manyura
- Srepeg menyura
- Sampak menyura
- Tandingan
- Ayak-ayak pamungkas slendro manyura.

#### B. Metode

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa apresiasi, ceramah, demonstrasi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan tentang teknik pengucapan *catur*, penerapan teknik *sabetan*, dan pola tabuhan karawitan pedalangan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan akan dilaksanakan selama enam bulan.

Prosedur kerja yang diterapkan dalam pelatihan teknik pengucapan *catur*; penerapan teknik *sabetan*, dan pola tabuhan karawitan pedalangan sebagai berikut.

- Membuat modul unsur-unsur pedalangan yang akan dilatihkan
- Menjajagi bekal awal tentang pedalangan yang dimiliki siswa untuk kemudian dibuatkan sistem pelatihan yang sesuai dengan bekal awalnya
- Memberikan apresiasi beberapa pertunjukan wayang dalam berbagai bentuk dan kreasi
- Mendemonstrasikan beberapa unsur *catur*, *sabetan*, dan karawitan pedalangan
- Melatih siswa dan meminta mempraktekkan materi yang telah diberikan
- Mempergelarkan salah satu bentuk pertunjukan hasil pelatihan di akhir program (dalang dan penabuh dari siswa sanggar)

Partisipsi mitra menyangkut sarana dan prasarana yang sebagian sudah dimiliki mitra. Tempat pelatihan berukuran 12x25m2 sudah siap dengan seperangkat gamelan. Sejumlah wayang dan kelir yang sederhana sudah dipunyai mitra. Tempat untuk sosialisasi dalam bentuk pergelaran wayang sudah tersedia cukup luas, yaitu di halaman rumah ketua sanggar.



Gambar 7. Seperangkat gamelan yang dimiliki Sanggar Sekar Jagad (Dok. Jaka Rianto)



Gambar 8. Halaman rumah ketua sanggar yang luas memungkinkan sebagai tempat untuk mempergelarkan wayang.

(Dok. Jaka Rianto)

Sarana dan prasarana yang telah dimiliki sanggar tersebut telah cukup membantu pelaksanaan pelatihan unsur-unsur pakeliran. Dukungan lain, berupa keikutsertaan para pengelola sanggar dalam proses pelatihan juga cukup untuk memotivasi siswa agar serius dan menjaga intensitas latihannya sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai.

#### **PEMBAHASAN**

Pelatihan di sanggar *Sekar Jagad* berjalan selama 4 bulan dengan frekuensi latihan seminggu 2 kali. Selama proses pelatihan, siswa mengikuti dengan antusias sehingga materi yang diberikan

mudah dimengerti. Pelatihan dengan menggunakan metode apresiasi diberikan pada awal pertemuan. Apresiasi diwujudkan dalam bentuk melihat rekaman pertunjukan wayang sajian dalang tertentu dan kemudian diadakan tanya jawab.

Setelah apresiasi dirasa cukup, kemudian pelatih memberikan contoh. Dalam hal ini metode yang digunakan, yaitu demonstrasi. Pelatih memberikan contoh-contoh vokabuler pakeliran dan siswa menirukan.

Pelatihan teknik *sabet*, cerita, iringan, dan *catur* disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, apresiasi dan demonstrasi. Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pada awal, tengah, dan akhir pelatihan maka kegiatan di sanggar *Sekar Jagad* dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa sanggar, yaitu: (1) kehadiran dan interes siswa sanggar lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan. Hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya; (2) siswa sanggar mampu mempertunjukkan satu lakon pertunjukan wayang, yang di dalamnya termuat ketrampilan praktik *sabet, catur*, dan iringan.

Pelatihan diakhiri dengan pentas pertunjukan wayang garap padat sajian dalang dari siswa sanggar. Iringan dibawakan oleh siswa-siswa sanggar dibantu oleh sejumlah pengrawit profesional yang ikut mendukung keberadaan sanggar *Sekar Jagad*.

### **KESIMPULAN**

Pelatihan teknik pakeliran di sanggar *Sekar Jagad* berjalan selama 4 bulan dan satu minggu pelatih datang 2 kali. Dalam 32 kali pertemuan tersebut, siswa sanggar *Sekar Jagad* mampu menyerap materi yang diberikan oleh pelatih.

Materi yang diberikan dengan teknik ceramah, apresiasi, dan demonstrasi berhasil menjadikan siswa sanggar mampu menguasainya. Keberhasilan tersebut dapat diukur dari kemampuan siswa pada akhir pelatihan. Pada awalnya, bekal siswa sanggar sangat beragam, ada yang sudah mampu menguasai semua unsur-unsur pakeliran, ada yang hanya mampu menguasai *catur*, bahkan ada yang hanya sedikit menguasai semua unsur pakeliran. Bekal awal yang berbeda-beda tersebut, di akhir pelatihan dapat dilihat bahwa kemampuan mereka menjadi berimbang sehingga siswa sanggar mampu mempertunjukkan satu lakon wayang setelah pelatihan selesai.

Pelatihan sebagaimana yang dilakukan oleh pelatih dari ISI Surakarta semoga dapat berkesinambungan agar keberadaan sanggar *Sekar Jagad* khususnya, maupun sanggar-sanggar lainnya bisa terus eksis dalam mendukung keberadaan pertunjukan wayang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Harijadi Tri Putranto, 2006. "Laporan Kegiatan Pembinaan Sanggar Pedalangan di Wilayah Surakarta", Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.
- Subono, Blacius. 2006. "Garap Pakeliran Karawitan Padat". Makalah disajikan dalam semiloka konsep Garap Pakelioran Padat ISI Surakarta.
- Purba Asmoro. 2013. *Sesaji Raja Suya*. Jakarta: PT Suburmitra Grafistana.
- Anom Suroto. 2004. *Naskah Pakeliran Rimgkas Adon-adon Rajamala*. Surakarta: STSI Surakarta.